

ABSTRAK

PENERAPAN PENGATURAN POSISI TERHADAP PENURUNAN RESIKO INTERGRITAS KULIT PADA BAYI DENGAN HIPERBILIRUBINEMIA

Mutiara eka pratiwi ¹, Sugihartiningsih², Anik Enikmawati³

INSTITUT SAINS DAN KESEHATAN PKU Muhammadiyah Surakarta
Jl. Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32
Kadapiro, Surakarta
email: Pratiwimutiaraeka@gmail.com

Latar Belakang : *Hiperbilirubinemia* merupakan kadar bilirubin yang ada dalam darah bayi terlalu banyak dan sering dijumpai pada *bayi*. *Bayi* yang menderita *hiperbilirubinemia* akan mendapatkan terapi berupa fototerapi , untuk mempertahankan intergritas kulit salah satunya dengan cara *pengaturan posisi*. Hal ini sangat efektif karena bisa menjaga kelembaban kulit bayi. **Tujuan :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertahankan keutuhan kulit *bayi* dengan menerapkan *pengaturan posisi* pada bayi dengan *hiperbilirubinemia* **Metode :** Desain penelitian yang digunakan adalah tipe studi kasus dengan pendekatan deskriptif yang bisa didapatkan melalui wawancara maupun observasi. **Hasil :** Penulis menerapkan *pengaturan posisi* kepada bayi dengan *hiperbilirubinemia* , untuk mempertahankan keutuhan kulit *bayi*.

Kata kunci : Hiperbilirubinemia, Bayi, Pengaturan posisi

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF POSITION REGULATION ON THE DECREASING OF RISK OF SKIN INTERGRITY IN BABIES WITH HIPERBILIRUBINEMIA

Mutiara eka pratiwi ¹, Sugihartiningsih², Anik Enikmawati³

Background: Hyperbilirubinemia is too much bilirubin in the baby's blood and is often found in infants. Babies who suffer from hyperbilirubinemia will receive therapy in the form of phototherapy, to maintain skin integrity, one of them by adjusting the position. This is very effective because it can maintain the moisture of the baby's skin. **Objective:** The aim of this study is to maintain the integrity of the baby's skin by applying position settings in infants with hyperbilirubinemia. **Method:** The research design used is a type of case study with a descriptive approach that can be obtained through interviews and observations. **Results:** The author applies positioning to infants with hyperbilirubinemia, to maintain the integrity of the baby's skin.

Keywords: Hyperbilirubinemia, Infants, Positioning

1. Student Program DIII Nursing PKU Muhammadiyah Surakarta Science and Health Technology Institute
2. Advisor Lecturer DIII Nursing PKU Muhammadiyah Surakarta Science and Health Technology Institute
3. Advisory Lecturer DIII Nursing PKU Muhammadiyah Surakarta Science and Health Technology Institute

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Kesehatan masyarakat yang telah dilaksanakan selama ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Indikator derajat kesehatan masyarakat komponen kesehatan diantaranya adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Indonesia masih berada pada posisi terendah di ASEAN untuk masalah (AKB) pada tahun 2013, dinegara-negara ASEAN seperti Singapura 3/1000 per Keahiran Hidup (KH), Malaysia 5,5/1000 per KH, Thailand 17/1000 per KH dan di Indonesia mencapai 34/1000 KH. Hasil survay tahun 2015 , Angka Kematian Neonatus menurun (AKN) dari 2015 19/1000 KH (Stokowski 2015). Hasil penelitian di dunia pada tahun 2012 kematian bayi terjadi pada usia neonatus dengan penyebab infeksi 33%, asfiksia/trauma 28%, BBLR 24%, kelaianan bawaan 10%, dan lain-lain 5%.Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengupayakan tindakan strategis, salah satu upaya tersebut antara lain “Meningkatkan pelayanan kesehatan yang merata, terjangkau, bermutu dan berkeadilan serta berbasis bukti dengan mengutamakan pada upaya promotif dan preventif” (Riskesmas, 2010). Upaya promotif dan preventif sangat berguna dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan seluruh penduduk Indonesia baik tua, muda bahkan bayi baru lahir (Kosim dkk., 2008).Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia merupakan suatu kondisi yang sering sekali ditemukan. Lebih dari 85% bayi cukup bulan yang lahir akan datang kembali ke rumah sakit untuk dirawat pada minggu pertama di kehidupannya disebabkan oleh hiperbilirubinemia (Kosim dkk., 2008).Hiperbilirubinemia adalah keadaan dimana terjadi peningkatan kadar bilirubin dalam darah $>5\text{mg/dL}$, yang secara klinis

ditandai oleh adanya ikterus, dengan faktor penyebab fisiologik dan non-fisiologik. Selain itu, perlu dimonitor apakah keadaan tersebut mempunyai kecenderungan untuk berkembang menjadi hiperbilirubinemia berat yang memerlukan penanganan optimal.Bayi dengan hiperbilirubinemia tampak kuning akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit. Pada janin, tugas mengeluarkan bilirubin dari darah dilakukan oleh plasenta, dan bukan oleh hati. Setelah bayi lahir, tugas ini langsung diambil alih oleh hati, yang memerlukan sampai beberapa minggu untuk penyesuaian. Selama selang waktu tersebut, hati bekerja keras untuk mengeluarkan bilirubin dari darah. Walaupun demikian, jumlah bilirubin yang tersisa masih menumpuk di dalam tubuhPengaturan posisi terhadap bayi hiperbilirubinemia adalah salah satu upaya untuk mencegah bayi mengalami resiko integritas kulit. Pengaturan posisi secara berkala pada bayi hiperbilirubinemia harus dilakukan setiap 3 jam sekali dan mengkaji warna kulit dan sianosis bila bayi mendapatkan oksigen, mengganti popok bila basah atau BAB dan melihat konsisten BAB dan warnanya (Surasmi, Handayani & Kusuma, 2015).Berdasarkan penelitian Tina Shinta pada tahun 2013 dapat disimpulkan perubahan posisi pada bayi dengan hiperbilirubinemia dapat mengurangi terjadinya resiko integritas kulit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sebanyak 40 responden, yang terdiri atas 20 kelompok intervensi dan 20 kelompok kontrol.Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti tentang pelaksanaan perawatan pada bayi yang mengalami hiperbilirubinemia.perasaan bingung, merasa cemas, khawatir saat pertama kali mengalami menstruasi disebabkan oleh remaja putri kurang pengetahuan tentang

menstruasi. Pengetahuan yang diperoleh remaja putri tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang menarche. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menstruasi positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi menarche. Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi pada remaja putri dapat berdampak terhadap kesiapan dalam menghadapi menarche. Kesiapan atau ketidaksiapan menghadapi menarche berdampak terhadap reaksi individual remaja putri pada saat menstruasi pertama yang dapat berdampak positif atau negatif. Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus dari berbagai faktor, diantaranya : sosial ekonomi, kultur, pendidikan, dan pengalaman. Permulaan menstruasi mungkin akan menjadi peristiwa traumatik bagi beberapa remaja putri yang tidak mempersiapkan dirinya terlebih dahulu (Modjo, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, yaitu menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2019 sampai 9 April 2019 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kemas, Polokarto, Sukoharjo. Peneliti mendapatkan data-data klien menggunakan wawancara, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data. Instrumen dari penelitian dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengetahuan dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche inidilakukan pada tanggal 6 Maret 2019 sampai 9 April 2019 dan diambil sampel sebanyak 15 orang siswa yang belum mengalami *menarche* dan diberikan ijin oleh orang tua/wali murid untuk digunakan sebagai responden dalam penelitian ini, siswa yang digunakan sebagai responden terdiri dari 7 siswa dari kelas 4, 7 siswa dari kelas 5, dan 1 siswa dari kelas 6. Variabel yang diperoleh adalah dua karakteristik (umur siswa dan tinggal dengan siapa siswa tersebut) dan dua variabel utama penelitian (Pengetahuan dan kesiapan remaja putri).

1. Analisis Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masing-masing variabel. Karena semua variabel diukur dalam bentuk kategori, maka deskripsi dilakukan dalam bentuk tabel frekuensi

a. Umur

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Presentase %
9	1	6,6
10	6	40
11	4	26,7
12	4	26,7
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.4 distribusi frekuensi berdasarkan umur responden terbanyak yaitu umur 10 tahun sebanyak 6 responden (40%).

b. Tinggal dengan siapa

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dengan siapa siswa tersebut tinggal

Tinggal dengan	Frekuensi	Presentase %
Orang Tua	11	73,3
Kakek / Nenek	4	26,7

Saudara	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.5 distribusi frekuensi berdasarkan dengan siapa siswa tersebut tinggal terbanyak yaitu dengan orang tua sebanyak 11 responden (73,3%).

c. Pengetahuan

Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Nilai Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Baik	10	66,7
Cukup	5	33,3
Kurang	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.6 distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan terbanyak yaitu baik sebanyak 10 responden (66,7%).

d. Kesiapan

Tabel 1.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapan

Nilai Kesiapan	Frekuensi	Presentase %
Siap	9	60,0
Tidak Siap	6	40,0
Total	15	100

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.7 distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan terbanyak yaitu siap sebanyak 9 responden (60,0%).

2. Uji Prasarat

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*² dan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 1.8 Hasil Normalitas Data

	Kolmogoro v-Smirnov ³	Shapiro-Wilk
Standart	Si g.	Stati f g.
Pengetahuan Siswa	,41500	,6031500
Kesiapan Siswa	,38500	,6301500

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*² dan *Shapiro-Wilk*, pada pengetahuan siswa didapatkan nilai *signifikancy* ($\rho = 0,000$) dan hasil pada kesiapan siswa didapatkan nilai *significancy* ($\rho = 0,000$). Dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan nilai *significancy* $\rho < 0,05$ ($\rho = 0,000$), maka distribusi data tidak normal sehingga uji analisa menggunakan *ujinon-parametrik* dengan *Uji Korelasi Kendall-Tau*.

3. Analisis Biavariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche. Teknik yang digunakan adalah *uji non-parametrik korelasi Kendall-Tau*. apabila diketahui ada hubungan maka dapat diuraikan lebih lanjut karakteristik hubungan antara kedua variabel berdasarkan angka koefisien korelasi.

Tabel 1.9 Uji Non-Parametrik Korelasi Kendall-Tau

		Pengetahuan Siswa	Kesiapan Siswa
Pengetahuan Siswa	<i>Correlation Coeficient</i>	1,000	,739**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,006
	<i>N</i>	15	15
Kesiapan Siswa	<i>Correlation Coeficient</i>	,739**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,006	
	<i>N</i>	15	15

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan *uji korelasi kendall Tau* diatas, diketahui nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* antara variabel pengetahuan siswa

dengan kesiapan siswa adalah sebesar $0,006 < 0,05$, maka hipotesis ditolak dan jika ρ lebih kecil dari $0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ρ lebih kecil dari $0,05$ sehingga H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa.

Tabel 1.10 Hasi; Uji Korelasi Kendall Tau

	Kesiapan siswa
Pengetahuan Siswa	$r : 0,739$ $p < 0,006$ $n : 15$

Sumber : Data Primer Diolah 2019.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui koefisien korelasi antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa bernilai kuat yakni nilai r sebesar $0,739$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang “kuat” antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa. Hubungan yang kuat atau positif ini bermakna jika pengetahuan siswa yang banyak akan memberikan kesiapan yang lebih kepada responden.

Tabel 1.11 Tabulasi silang Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswa Usia 9-12 Tahun di MIM Kemas, Polokarto Tahun 2019

Kesiapan Siswa	Umur	Pengetahuan Siswa		Total
		Baik	Cukup	
Siap	9	1	0	1
	10	5	0	5
	11	0	1	1
	12	2	0	2
Total		8	1	9

Tidak Siap	Umur	Kesiapan siswa		
		Baik	Cukup	Salah
	9	0	1	1
	10	0	3	3
	11	2	0	2
	12			
Total		2	4	6
Total	Umur	Kesiapan siswa		
		Baik	Cukup	Salah
	9	1	0	1
	10	5	1	6
	11	0	4	4
	12	4	0	4
Total		10	5	15

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel silang diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang menstruasi sebanyak 8 siswa dan siap dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 8 siswa dan pada tingkat pengetahuan yang baik tentang menstruasi ada siswa yang tidak siap dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 2 siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi pada bagian sebelumnya, untuk selanjutnya penulis membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* pada siswa usia 9-12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kemas Polokarto Sukoharjo Tahun 2019 dengan jumlah responden 15 siswa.

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini didapatkan gambaran karakteristik responden bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan yang tidak bisa dikendalikan baik secara fisik maupun psikologis pada remaja putri

yang akan menghadapi *menarche* (Dewi, 2011)

Pada gambaran karakteristik responden bahwa sebagian besar siswa tinggal dengan kedua orang tuanya dengan presentase 73,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan kedua orang tuanya mendapatkan pembelajaran tentang menstruasi dari kehidupan sehari-hari (Dewi, 2011).

2. Tingkat pengetahuan responden tentang menstruasi

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Widyaningrum, 2010).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 15 responden, 10 (66,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai menstruasi. Pengetahuan yang baik mengenai menstruasi memberikan gambaran bahwa responden telah mendapatkan beberapa informasi tentang menstruasi khususnya *menarche* yang merupakan pertanda bahwa dirinya telah beranjak dewasa. *Menarche* atau menstruasi yang pertama kali merupakan pertanda biologis dari kematangan seksual pada anak gadis. Dengan mengalami menstruasi, berarti secara fisiologis seorang wanita sudah siap menjadi seorang ibu meskipun secara psikologis masih belum siap karena belum adanya kematangan berfikir dan emosi (Fitri, 2008).

Pengetahuan responden yang baik tentang menstruasi dapat disebabkan oleh informasi yang diterima responden. Semakin banyak informasi yang diterima responden tentang kesehatan reproduksi terutama tentang

menstruasi maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan reproduksi terutama tentang menstruasi.

Pengetahuan yang kurang tentang menstruasi akan membawa dampak negatif bagi perkembangan siswa. Siswa yang mempunyai pengetahuan yang kurang akan mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi menstruasi khususnya *menarche* dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pengetahuan baik atau cukup tentang menstruasi. Kesiapan responden dalam menghadapi *menarche* akan tampak pada sikap dan tingkah laku responden. Responden yang siap akan lebih percaya diri karena menyadari bahwa dirinya telah beranjak dewasa (Dewi, 2011).

3. Kesiapan pada siswa menghadapi menarche.

Berdasarkan tabel 1.7 tentang distribusi frekuensi berdasarkan kesiapan dapat dilihat bahwa dari 15 siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kemas Polokarto Sukoharjo di dapatkan 9 siswa (60,0%) diantaranya siap dalam menghadapi *menarche*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden telah siap dalam menghadapi *menarche*. Responden yang sudah siap menghadapi datangnya *menarche* akan merasa bangga dengan peristiwa tersebut karena dianggap sebagai pertanda bahwa seorang wanita secara biologis sudah beranjak dewasa dan bukan lagi sebagai anak-anak.

Kesiapan responden dalam menghadapi *menarche* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu pengetahuan yang dimiliki responden tentang menstruasi. Dengan memiliki pengetahuan tentang menstruasi maka responden akan mempunyai kesiapan yang lebih dalam menghadapi *menarche*, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang maka responden tersebut akan kurang mempunyai kesiapan

dalam menghadapi *menarche*. Pemberian informasi yang positif yang diberikan dengan penuh kehangatan dan disertai dengan sikap dukungan serta pengertian akan mengurangi rasa kekhawatiran, rasa terbebani ataupun kesedihan akibat datangnya *menarche*.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang siap adalah responden yang memiliki pengetahuan baik sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.7 kondisi ini dikarenakan responden belajar tentang menstruasi langsung dari ibunya, dan disekolah pun sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menstruasi.

Kesiapan dalam menghadapi *menarche* dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Bahwa remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi tetapi jika remaja putri belum pernah mengetahui atau membicarakannya baik dengan teman atau orang tua mereka maka remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi pertama mereka.

Ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche* akan mengakibatkan kepanikan dan menimbulkan anggapan bahwa peristiwa tersebut sebagai gejala timbulnya suatu penyakit.

4. Hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*

Berdasarkan tabel 1.9 didapatkan hasil dengan menggunakan rumus *Korelasi Kendall-Tau* bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan tingkat kesiapan dalam menghadapi *menarche* pada siswa usia 9-12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kemas Polokarto Sukoharjo Tahun 2019. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan nilai taraf signifikansi (ρ) dengan taraf kesalahan 5% (0,05) jika ρ lebih besar

dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika ρ lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil perhitungan didapatkan ρ sebesar $0,006 < 0,05$ sehingga H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan tabel *uji korelasi kendall tau*, diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa sebesar $\tau = 0,739^{**}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa adalah “kuat”.

Berdasarkan tabel, diketahui koefisien korelasi antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa bernilai kuat yakni nilai r sebesar 0,739. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang “kuat” antara variabel pengetahuan siswa dengan kesiapan siswa. Hubungan yang kuat atau positif bermakna bahwa jika pengetahuan siswa yang banyak akan memberikan kesiapan yang lebih kepada responden.

Hasil penelitian ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Cintia (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*. Kenyataan ini menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan tingkat kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

Pada dasarnya pengetahuan memiliki 6 tingkatan dalam domain kognitif yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dari 6 tingkatan tersebut dapat memperkuat remaja putri dalam mengelola pengetahuan yang telah

diberikan di sekolah, maupun di lingkungan rumah. Maka dari itu ada kaitannya antara pengetahuan dengan kesiapan, karena dengan pengetahuan yang telah diperoleh remaja putri akan memberikan respon atau jawaban tertentu terhadap suatu situasi yang akan dialami oleh remaja putri tersebut (Widyaningrum, 2010).

Faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja putri bukan hanya pengetahuan saja, tetapi menurut Dalyono (2009) ada 3 faktor yang mempengaruhi kesiapan yaitu seperti pola asuh orang tua, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar siswa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan tertinggi pada kategori baik sebanyak 10 (66,7%) dan tingkat pengetahuan pada kategori cukup sebanyak 5 (33,3%).
2. Kesiapan tertinggi pada kategori siap sebanyak 9 (60,0%) dan kesiapan pada kategori tidak siap sebanyak 6 (40,0%).
3. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2010, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Piswi kelas 1 di SMP THERESIANA JAMBU, *Karya Tulis Ilmiah*, Semarang.
- Chandranita. 2009, *Pengantar Kuliah Obstetri*, Jakarta: EGC
- Dalyono. 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hikmah. 2010, Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Tingkat Kesiapan Menghadapi Menarche di SMPN III GIRIMULYO KULON PROGO YOGYAKARTA, *Naskah publikasi*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Kuswahyuni. (2009). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir pada Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Semarang : IKIP PGRI Semarang
- Lestari. 2015. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi*. Jakarta : EGC.
- Maulana. 2010, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, EGC.
- Mestika. 2015, Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi dengan Kesiapan untuk Menghadapi Menarche di SMP Pahlawan Nasional, *Karya Tulis Ilmiah*, Medan.
- Modjo. 2015, Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche, *Studi Ilmu Keperawatan*, Universitas Negeri, Gorontalo.
- Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Reeder. 2011. *Keperawatan Maternitas Kesehatan Wanita Bayi dan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Siswojo. 2015, Hubungan Pengetahuan Siswi Kelas IV SD Tentang Menstruasi dengan Kesiapan

Menghadapi Menarche, *Karya Tulis Ilmiah*, Keperawatan, Poltekkes kemenkes, kalimantan timur.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Widyaningrum. 2010, Hubungan antara Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi Menarche pada Remaja Putri di

SDN BULUKANTIL JEBRES SURAKARTA, *Karya Tulis Ilmiah*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Dahlan. 2017, *Statistik Untuk Kedokteran dan Kedokteran*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia

Nursalam. 2011, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika

**PENERAPAN PENGATURAN POSISI TERHADAP PENURUNAN
RESIKO INTERGRITAS KULIT PADA BAYI DENGAN
HIPERBILIRUBINEMIA**

JURNAL PUBLIKASI

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi Diploma III Keperawatan**



Oleh :

MUTIARA EKA PRATIWI

2016.011.989

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN PKU
MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**